

6

RITUS BELUK DALAM PERSPEKTIF ESTETIKA PARADOKS

SRI SUTRIANTI

Received: 29 September 2021; Accepted: 30 Januari 2022; Published: 31 Maret 2022

Ed. 2022; 5 (2): 101 - 108

Abstract

Beluk ritual ceremony, is a form of belief in agrarian society, especially field farmers. In the beginning, Beluk was a form of calling between farmers in far-flung huts, to avoid fear of wild animals in forest areas. The way of connecting with each other is in the form of a song with a loud or high tone. A paradoxical aesthetic theory approach with research methods through library and internet media, as well as a psychological perspective is very possible, because at that time the farmers were trying to open the fields for their livelihood. But the ancestral ordinances made a value of how the living system they built at that time. Like what has been done until now in the Ciapus community, Banjaran District, Bandung Regency. A proof that the current form of the Beluk rite proves the representation of his ancestors who built a system of connectedness between nature and human life. This means that life experience which is manifested in a way of life, is a form of belief in determining the system of “live and living”

Keywords: Beluk, farmers, fields, rituals

PENDAHULUAN

Jika kita melihat dari jejak sejarah kebudayaan Bangsa Nusantara, khususnya untuk masyarakat gunung yang membangun sistem hidupnya, tidak lepas dari relasi antara alam dan masyarakatnya itu sendiri. Jeja-jejak itu kita bisa lihat dari berbagai tata cara salah satunya bertani, atau berladang. Sepertinya teknologi bertani itu tidak hanya berkaitan teknik mencangkul, menanam dan berpanen atau membuka lahan begitu saja. Ada penghormatan pada sistem alam yang tidak bisa lepas berkaitan dengan dirinya (manusia). Mereka percaya bahwa alam semesta itu tidak hadir begitu saja, jika tidak ada pemilikinya atau yang menciptakannya, begitu juga yang mengaturnya. Sampai pada tingkat kepercayaan itulah sesungguhnya tidak mudah, karena membutuhkan perenungan dan pengalaman hidup yang terus diolahnya menjadi sebuah sikap. Dari sikap itulah membuktikan

bagaimana nilai-nilai budaya diejawantahkan, yang menjadi warisan bagi generasi berikutnya.

Nilai-nilai budaya yang terus dipelihara itu, bahkan dikembangkan sesuai dengan perkembangan jamannya. Seperti menjadi dasar ketertarikan bagi masyarakat yang mempunyai anggeman atau pegangan, bahwa nilai-nilai budaya leluhur itu harus dijaga dan dirawat sebagai bukti penghormatan bagi leluhurnya. Karena bangsa yang menghormati nilai-nilai budaya leluhurnya adalah bangsa yang mempercayai nilai-nilai dari sistem “keharmonisan alam”. Bangsa yang menghormati “keharmonisan alam” adalah bangsa yang berbudaya. Seperti pada masyarakat Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung, dimana mereka sampai saat ini masih menjaga nilai-nilai leluhurnya dengan menjaga ritus Beluk. Dimana ritus Beluk ini merupakan sebuah cara kepercayaan masyarakat petani ladang

yang dipercayai sebagai media “penghubung” antara “harapan dan penentu”. Dimana nilai yang dibangun oleh leluhur para petani itu adalah sebuah konsep “keharmonisan alam”.

Walau pada perkembangannya ritus Beluk menjadi sebuah model kesenian yang menjadi bahan tontonan masyarakat dewasa ini di perkampungan Ciapus itu. Namun yang perlu kita ketahui adalah perspektif dari jejak ritual itu sendiri. Yang menarik dari ritus Beluk itu adalah sebuah bentuk yang tidak bisa dipisahkan antara Beluk dan ceritranya itu sendiri. Dalam ceritra itu atau berupa wawacan yang tertulis dalam buku berbahasa Sunda berbentuk danding seperti puisi. Yang menggambarkan hal-hal tertentu untuk hal tertentu pula. Hal itu berupa bentuk puisi yang dikenal di masyarakat Sunda disebut pupuh. Sementara pupuh merupakan sebuah bentuk bahasa ugeran yang berbentuk ketentuan menyerupai jumlah engang semacam suku kata serta vokal akhir setiap padalisan atau akhir puisi. Dan itu semua ada 17 pupuh atau puisi. Dimana setiap puisi menceritakan nilai-nilai dalam “kehidupan sampai kematian”.

METODE LITERATURE DAN INTERNET

Jika kita membaca atau mendengarkan pupuh yang dibacakan itu, begitu jelas bahwa masyarakat petani ladang pada waktu itu, tidak hanya mereka berteriak dengan berlekkuk-lekkuk, tetapi termaktub nilai filosofis dan disematkannya nilai-nilai seni didalamnya. Pendekatan teori estetika paradoks dengan metode riset lewat media Pustaka dan internet, karena ingin mengetahui, bahwa melalui cara demikian untuk memunculkan nilai hiburannya, sehingga dijamin itu seni Beluk masih digemari dan menjadi ritus populer. Metode kajian yang digunakan, adalah metode literatur dan internet, karena ritus beluk sudah sangat tua, dan tidak banyak warga yang masih mengenali ritus ini pada masa sekarang ini. Berdasar pada metode literatur dan internet, bisa dipelajari, bahwa, ritus beluk dijadikan semacam media do'a-do'a baik untuk kelahiran manusia pada

hitungan 40 harinya atau pada masa mau bercocok tanam atau panen raya. Sepertinya “kehidupan” itu benar-benar dimaknai sebagai realitas hidup yang kosmis. Dimana nilai substansi yang menjadi keutamaannya, seperti tidak bisa lepas dari korelasi antara diri (manusia) dan alam semesta. Dalam pemikiran itulah maka Annton Bakker sependapat dan menuliskannya dalam buku berjudul “kosmologi Ekologi”; Jikalau substansi mesti berkorelasi, maka kegiatannya juga terjadi dalam korelasi alam semesta (ANTON BAKKER,1995:187).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ritus Beluk dan Seni Persembahan

Seperti yang sudah di tulis sebelumnya, maka hal yang paling menjadikan tolok ukur dari proses relasional antara diri (para petani) yang di pimpin oleh juru doa (kasepuhan) yaitu orang yang dianggap mampu merelasikan antara para kehendak dan penentu. Pada proses ritus itu, barangkali yang harus di fahami adalah pesan apa yang akan disampakannya, karena dalam pupuh itu ada 17 pesan yang menjadi media relasionalnya. Ke 17 jenis pupuh, yang masing-masing pupuh menggambarkan tentang jalan kehidupan manusia mulai sejak lahir sampai kembali pada sang pemilik kehidupan (<https://www.researchgate.net>.) Gambaran yang dimaksud adalah:

1. Maskumbang, memngambarkan jabang bayi dalam kandungan ibunya. Mas artinya belum ketahuan apakah dia akan menjadi anak laki-laki atau perempuan. Sedangkan kumambang artinya hidup jabang bayi itu mengambang dalam kandungan ibunya.
2. Mijil, artinya bayi tadi sudah lahir. Sudah diketahui laki-laki atau perempuan.
3. Kinanthi, berasal dari kata Kanthi atau tuntun. Artinya di tuntun, supaya setiap anak manusia bisa berjalan menempuh alam kehidupan di dunia.
4. Sinom, artinya bekal untuk para remaja

- supaya menimba ilmu sebanyak-banyaknya.
5. Asmarandana, artinya rasa cinta pada seseorang.
 6. Gambuh, merupakan terusan dari asmarandana. Berasal dari kata jumlah artinya jika dua orang (laki-laki dan perempuan) sudah jumbuh atau cocok sebaiknya disatukan dalam sebuah pernikahan.
 7. Dandanggula, menggambarkan seseorang yang sedang bergembira. Apa yang diinginkan bisa terlaksana. Punya keluarga, anak dan harta yang cukup.
 8. Durma, artinya berderma. Ketika seseorang sudah memiliki kehidupan yang berkecukupan, akan muncul dalam hatinya untuk berbagi.
 9. Pungkur, artinya menyingkir, dari segala nafsu angkara murka. Berusaha untuk menolong orang lain dan tidak lagi memikirkan kepentingan pribadi.
 10. Magatru. artinya putus nyawa. Seseorang harus rela untuk kembali pada sang pencipta.
 11. Pucung, artinya hidup kita akan berakhir dengan kain mori atau pucung kemudian di kubur.
 12. Wirangrong, untuk menggambarkan orang yang sedang mendapatkan kesialan atau mendapatkan malu.
 13. Lamban, menggambarkan anak-anak yang sedang bermain atau pembantu yang sedang bersenang-senang.
 14. Gambuh, menggambarkan orang sedang bingung, tidak jelas tujuan dan maksud.
 15. Malakbak, untuk menggambarkan orang yang sedang bergembira dan bersenang-senang.

16. Ladrang, menggambarkan orang yang sedang bersenang-senang seperti. hanya pupuh lambang.

17. Jurudemung, untuk menggambarkan yang sedang dalam penyesalan, tetapi tidak kecil hati dan selalu optimis.).

Jika kita melihat kadarnya bahwa seni Beluk itu merupakan hal yang tidak lepas dari hakekatnya manusia hidup di alam semesta. Karena itulah refleksi masyarakat pendahulu (peladang) itu sepertinya memahami betul keterhubungan hidupnya dengan siklus alam itu sendiri. Dalam konteks itulah bentuk-bentuk yang menjadi nilai kebudayaannya, pastinya berhubungan dengan dimensi alam yang dipelajarinya lewat-pengalaman-pengalaman dan permenungan secara ontologis.

Kesatuan alam dengan dirinya (masyarakat petani) yang di terjemahkan pada 17 pupuh itu semacam bentuk gambaran bahwa kepercayaan itu dipersembahkan dalam bentuk tata cara ritus Beluk. Tentu hal itu memberikan relasi pada keberlanjutan hidup mereka dengan konsep harmonisasi yang terus berkelanjutan. Jika kita simak dari pola ritus mereka dan membaca teks yang jadi media seni persembahan itu semacam pembuktian, bahwa begitu kuatnya teks-teks itu merepresentasikan kepercayaan manusia (para petani) pada kekuasaan "semesta" . Begitu jelas seni Beluk tidak hanya memainkan eluk-eluk dari tembang yang mengalun di acara ritus itu, namun ada pesan yang disampaikan tentang nilai seni persembahan itu sendiri.

2. Nilai Artistik Pada Seni Beluk

Seperti sudah ditulis sebelumnya bahwa seni beluk lahir dari masyarakat atau petani ladang, konsep mereka merasa menyatu dengan sesamanya, dalam rangka saling menjaga di antara lingkungan sosial maupun dengan alam di luar dirinya, sepertinya hubungan sosial tidak bisa dipisahkan. Karena situasi yang begitu beresiko, berkaitan dengan membuka ladang, juga karena belantara hutan masih begitu mempen-

garuhi cara berpikir mereka. Berdasar hitungan itulah cara mereka untuk saling menjaga, maka teknis memanggil-manggil temannya atau dengan bentuk puisinya itu tetap menjaga nilai-nilai artistiknya. Karena itu Beluk mempunyai pemodelan artistik tersendiri, sesuai dengan kodratnya. Namun demikian, kesenian Beluk dapat diartikan suara dieluk-eluk, seorang pemain Beluk dengan suara keras dan panjang. Kesenian Beluk tergolong pada jenis seni suara dengan menggunakan nada-nada tinggi, tanpa menggunakan waditra (<https://www.researchgate.net/publication/323786034>).

Namun selain aspek suara, seni beluk juga mengandung unsur sastra yang cukup dalam. Seni Beluk merupakan bentuk ritus yang menggunakan aspek bahasa ungkapan (sastra) dengan dasar-dasar filosofis, karena berhubungan dengan pemaknaan pada “proses kehidupan”. Seperti dijelaskan oleh Suwardi Alamsyah dari judul tulisannya “Kesenian Beluk Dari Desa Ciapus Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung”: Kesenian Beluk juga termasuk seni sastra jenis wawacan yang diartikan dari singkatan wawacan ka nu acan (memberi tahu pada yang belum mengetahui), yang disuguhkan tanpa panggung, pada acara seperti keperluan ritual atau upacara adat yang umumnya dilaksanakan ketika “ngayun” (acara syukuran 40 hari setelah kelahiran bayi) dengan cara memaparkan atau menceritakannya pada wawacan (<https://www.researchgate.net/publication/323786034>).

Pada dasarnya keterhubungan antara pupuh dan nada yang dilantunkan itu mempresepsi tentang keterwakilan “kesemestaan” yang di simbolkan dengan kepercayaan masyarakat petani ladang itu pada dewa-dewa atau roh-roh kebaikan. Bahkan roh-roh leluhur mereka yang sudah tiada. Karena itu sebelum melakukan upacara ritus, biasanya mereka (para petani) atau para pemain Beluk menyediakan simbol-simbol makanan sebagaimana yang terkandung dalam presepsi mereka, juga berdasar dari pengalaman yang disukai para leluhurnya yang sudah tiada. Dalam tulisan Suwardi Alam-

syah P dikatakan: Lakon atau ceritra dari naskah wawacan yang akan dibawakan didalam setiap penyajian kesenian Beluk mengandung makna sendiri-sendiri sehingga sasajen “sesajen”pun tidak ada yang boleh terlewat, sebab kalau ada yang terlewat berakibat kepada pemain Beluknya, seperti kesurupan (tak sadarkan diri) karena ada yang menitis dari mahluk gaib.

3. Sistem Ritus Seni Beluk

Seperti pada umumnya, setiap upacara ritus selalu ada tata cara yang menjadi aturan para leluhur (nenek moyang). Karena mereka sangat menghargai dan meyakini makna-makna proses dalam kehidupannya. Pengalaman hidupnya itu, kemudian di terjemahkan dalam tata cara untuk bersyukur kepada pemberinya yaitu Pencipta Semesta dan pada leluhurnya yang sudah meninggal duluan yang telah mengajarkan atau mewariskan ilmu pengetahuannya. Rasa penghormatan itulah kemudian diteruskannya kebiasaan-kebiasaan para leluhurnya. Bahkan dikembangkan dalam bentuk hiburan bagi masyarakat penerusnya. Seni Beluk semacam pintu masuk bagi generasi penerusnya membaca jejak sejarah leluhurnya. Karenanya dengan seni Beluk kita memahami bagaimana para leluhur itu membangun dunia pertanian di kawasan Jawa Barat, khususnya di daerah Ciapus, Banjaran.

Pada prosesnya sesuai dengan tata cara, sebagaimana mestinya yang sudah diajarkan oleh leluhurnya, bahwa ada yang patut dilakukan oleh para pemain Beluk. Seperti yang di tulis oleh Suwardi Alamsyah, dalam tulisannya; “ Kesenian Beluk Di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung”: Sebelum pelaksanaan pertunjukan kesenian beluk, perlu dipersiapkan sasajen “sesajen”. Sesajen dimaksud dipersembahkan kepada leluhur mereka, sebab diantara sesajen yang disajikan tersebut ada makanan dan minuman kesukaan para leluhur disaat mereka masih hidup, juga para leluhur yang turut menjadi bagian dari kesenian Beluk, sekaligus sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Selain rasa syukur pada Pencipta alam semes-

ta, tentunya upacara ritus itu di fokuskan pada syukuran yang spesifik. Penghormatan terhadap penguasa alam semesta, juga terhadap simbol dari kepercayaan yang di presepsikan sebagai sebuah keyakinan, bahwa yang dirasakan oleh para petani itu berkaitan dengan dewa-dewa atau roh-roh baik. Karenanya sebelum upacara ritus, biasanya mereka akan melakukan ritus syukur pada yang dimaksud: Alat-alat kecantikan tradisional yang di taruh diatas baki atau rampadan yang dijadikan wadahnya. Antara lain: sisir, enteng “cermin”, minya keletik, minyak wangi, wedak “pupur atau bedak”, sipat “maskara”, minyak lambe, pengeles bibir supaya tidak pecah kekeringan” (<http://media.not.com/media/publication/292031-kesenian-beluk-di-desa-ciapus-kecamatan-cldc35cc.pdf>)

Kepercayaan yang Pangradinan bukan alat-alat kecantikan biasa, melainkan merupakan bagian dari upacara adat dengan peranan tertentu. Fungsinya untuk mengundang Nyi Pohaci (Dewi Padi) untuk turun ke mayapada” dunia/ bumi” guna menghadiri upacara adat yang memerlukan sentuhannya, seperti pada upacara nyalin yang dilakukan sebelum padi dituai atau dipanen secara ramai-ramai (<http://media.not.com/media/publication/292031-kesenian-beluk-di-desa-ciapus-kecamatan-cldc35cc.pdf>). Tata aturan yang diciptakan para leluhur itu, sepertinya menempatkan nilai bahwa setiap bagian-bagian “kesemestaan” itu ada perwakilan penguasanya. Dimana hal itu untuk memfokuskan pada manusia yang hidup di bumi bahwa “kesemestaan” itu mempunyai strukturnya, seperti halnya proses kelahiran makhluk hidup atau tetumbuhan di bumi. Artinya nilai persembahan dari seni Beluk itu disesuaikan pada konteks fokus syukurannya.

4. Kesadaran Fungsi Ekologi dan Ritus Beluk

Proses ritus yang menjadi keutamaan dalam penyajiannya, mejadi persoalan yang menarik. Seperti pada ritus Beluk dimana tidak serta merta hadir untuk menyajikan upacara ritus tersebut. Di dalam tata cara yang disajikan

membuktikan bahwa ada faktor yang dipertimbangkan, berkait dengan relasi antara nilai syukur dengan bagian-bagian simbol penguasa “semesta”. Barangkali untuk pencapaian pada penguasa tunggal, Pencipta alam semesta, ada bagian-bagian dari kekuasaan itu yang disimbolkan pada dewa-dewa atau dewi-dewi yang dipercayai oleh para leluhur pencipta sejarah kebudayaan masyarakat Nusantara, tidak terkecuali masyarakat Ciapus, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung.

Jika kita menimbang dari tata cara dan perspektif berpikir dan berkeyakinan nenek moyang itu, terutama masyarakat petani (peladang) di Ciapus, memahami betul bagaimana fungsi alam sebagai habitat, juga sebagaimana bisa di fungsikan. Sepertinya pemahaman ini yang ditulis Kaplan: Karena alasan-alasan inilah maka ekologi-budaya menekankan perbedaan antara habitat-sebagaimana-adanya dengan habitat yang telah dimodifikasi dan dimanfaatkan manusia (DAVID KAPLAN, 2000:107). Kesadaran pada fungsi alam sepertinya masyarakat Ciapus menempatkan nilai dari korelativitas ekologi dan kehidupan manusia, itu tidak hanya bagaimana manusia memanfaatkan alam untuk keberlanjutan hidupnya. Namun ada nilai yang di maknai dari nilai-nilai ekologi pada jalan hidup manusia peladang (petani) Ciapus.

Beberapa antropolog memandang cara sesuatu budaya memanfaatkan lingkungannya sebagai suatu fungsi dari cara budaya tersebut menyerap mengkonseptualisasikan lingkungan itu (DAVID KAPLAN, 2000:107). Karenanya seperti para petani di Ciapus, dimana mendapatkan warisan budaya yang menggunakan nilai dari fungsi alam yang dimodifikasinya sebagai sebuah pemaknaan dengan kosep ritus Beluk. Misalnya bagaimana mereka membuka ladang pertanian, lalu dimaknainya hutan yang berfungsi untuk penghidupan dengan istilah leuweung baladaheun (hutan garapan). Artinya hutan itu di fungsikan untuk menjadi ladang penghidupkan bagi masyarakat disekitarnya. Tetapi nenek moyang itu tidak hanya menggunakan alam sebagai fungsi hidup, namun

ada hal yang dalam direnungkan dan disikapi mereka. Dalam konteks itu sikap para leluhur, menyikapi keterhubungan dirinya dengan alam dimaknai sebagai bentuk kepercayaan atau keyakinan atas makna “hidup”.

Kepercayaan pada Pemilik alam dan roh-roh yang masih bisa berhubungan dengan kehidupan, biasanya bentuk keterhubungannya melalui media, yang berbentuk upacara ritus seperti pada masyarakat Ciapus yang masih mempertahankan ritus Beluk. Dimana Beluk itu sendiri merupakan media penghubung melalui media material seperti sesajen dan non materialnya berupa pupuh yang ditembangkan atau dinyanyikan. Dalam konteks ini, kita bisa merasakan bagaimana makna-makna puisi yang dilantunkan dengan suasana keyakinan atas kekuatan roh-roh yang menjadi acuan. Jakob Sumarjo menjelaskan dalam buku “Estetika Paradoks”, bahwa: Keberadaan ini hanya di lihat dari sisi “material” dan “roh”, fenomena nampak dan fenomena tidak nampak (JAKOB SUMARDJO, 2006:49).

5.Fenomena Nampak dan Tidak Nampak Dalam Ritus Beluk

Kekuatan keyakinan yang diwujudkan dalam sebuah ritus Beluk berdasar pada konteks persepsi syukurannya. Misalnya pada syukuran 40 hari setelah bayi lahir, bagaimana ritus Beluk itu dilaksanakan pada malam hari sampai pagi hari. Hitungan waktu pun menjadi hitungan dari makna ritus tersebut. Karena seperti yang sudah di tulis sebelumnya, bahwa upacara ritus beluk itu bisa tergantung pada pupuh pilihannya. Misalnya upacara panen ya berhubungan dengan Dewi Pohaci, dan ritusnya bisa dilakukan di pesawahan. Sementara untuk untuk ngayun dilakukan di rumah pada malam hari. Fenomena yang nampak dalam upacara ritus tersebut adalah keberadaan 4 orang dan dibantu juru ilo “tukang baca”. Upacara ritus itu berlangsung dari pukul 19.30 sampai pukul 04.00 WIB. Pada saat itu fenomena yang nampak dari ritus itu, yang tidak nampaknya yaitu pembacaan wawacan, suara tembang berdasarkan syair yang tertulis dan bertulis-

kan hurup Arab (pegon) berbahasa Sunda.

Pencapaian ritus Beluk itu, sepertinya semacam bentuk estetika paradoks, dimana di antara dua sisi kelahiran bayi yang 40 hari dan ritus Beluk menjadi sebuah momen ritus yang melahirkan fenomena ada dan fenomena tidak ada. Namun diantaranya memunculkan citra estetik atau semacam seni yang kuat. Jakob menjelaskan dalam hal ini: Seni adalah cahaya atas realitas. Realitas yang selama ini kita nilai biasa dan rutin, tiba-tiba diberi cahaya baru sehingga nampak sesuatu yang tak bisa lihat selama ini (JAKOB SUMARDJO, 2006:92). Seni ritus itu semacam bentuk yang menjelaskan pada kita, bahwa representasi yang tergambarkan itu, semacam kekuatan dari kuasa tunggal yang mentransformasi pada bentuk-bentuk estetik dari dua komponen antara bayi yang dilahirkan dan pupuh yang ditembangkan. Karena itu Estetika paradoks pada Beluk, sesungguhnya adalah bentuk etik persembahan pada hakekat Tuhan yang tidak terbatas pada hukum-hukum formal manusia.

Dimana bagian-bagian dari elemen ritus itu, adalah cara penyampaian etik para leluhur masyarakat peladang (petani). Pada hakekatnya seni persembahan itu, ditujukan pada pemilik semesta melalui alur elemen spritual. Karena itu Bakker menjelaskan: Hakekat Tuhan menunjukan nilai Hakekat Tuhan tidak memuat taraf fisiokismis, biotik, psikis, human atau mana pun lagi secara formal (ANTON BAKKER,1992:123). Namun relasi itu akan bersentuhan dengan elemen-elemen spritual yang menjadi simbol kepercayaan bagi masyarakat. Simbol-simbol yang dimainkan di dalam ritus Beluk itu semacam bentuk nilai estetik yang harmonik, berdasar dari nilai seni Beluk. Karena itulah keharmonisan satu sama lain di dalam struktur Seni Beluk tampak saling menjaganya. Baik dari suasana sesajen, tembang pupuh dan ruang waktu. Saini K.M. menjelaskan: Nilai keselarasan berkenaan dengan hubungan satu unsur dengan unsur lain di dalam satu karya seni (Saini K.M.,2001:58). Dalam hal itu kita bisa melihat secara jelas fenomena

yang seni Beluk secara utuh, baik fenomena yang terbuka, maupun fenomena spritualnya.

6. Fenomena Estetik Pada Estetika Paradoks Ritus Beluk

Dalam ritus Beluk yang menyertakan unsur-unsur didalamnya, seperti sesajen dan empat pemain dan satu juru baca wawacan, serta bayi dan ruang waktu merupakan bentuk fenomena yang menunjukkan indentitasnya sebagai sebuah bentuk ritus yang secara fenomenologis menunjukkan nilai estetikanya atau nilai seninya. Dari mana pun sudut pandangnya, dan gerak yang dimainkannya, tentu kita akan membaca bahwa hal itu tetap tidak meninggalkan identitasnya sebagai upacara ritus Beluk. Donny menjelaskan; Dalam fenomena Husserl, intuisi identik merupakan sebuah identity synthetic. Melaluiinya, kita bisa menyadari sebuah identity pada variasi penampakan, yang berbeda dari penampakan saat kita melihat objek individual (DONNY GRAHAL ADIAN, 2010:38).

Kesadaran dari fenomena ritus Beluk itu, menunjukkan sebuah realitas objek transenden. Dimana intensionalitas yang muncul itu sebagai sebuah gambaran dari presepsi yang berbentuk nilai estetika paradoks: Ritus Beluk sebagai gambaran dari kesatuan untuh unsur-unsur di dalamnya, dan menunjukkan nilai estetikanya yang berupa transenden. Kesadaran selalu terarah pada objek. Ini yang disebut objek transenden. Tindak intensional menyeruak ke luar menuju objek transenden (DONNY GRAHAL ADIAN, 2010:17). Berdasar penjelasan tersebut, membuktikan bahwa nilai-nilai “estetika paradoks” itu bisa dilihat dari fenomena transenden dari ritus Beluk itu sendiri.

PENUTUP

Upacara ritus Beluk merupakan sebuah bentuk nilai dari budaya masyarakat peladang (petani). Dimana kesadaran nenek moyang pada “kesemestaan” itu menjadi semodel nilai budaiya yang perlu dipertahankan dan di kembangkan. Karena begitu jelas, muatan-muatan didalamnya terkandung banyak hal yang kita pelajari. Misalnya bagaimana mereka bisa ber-

pikir lebih jauh berkaitan relasional antara manusia dengan alamnya. Karenanya kita bisa membaca dari perspektif estetika paradoknya. Dengan kesadaran pada model pembacaan seperti itu (estetika paradoks), maka kita akan mampu menelusuri aspek penting yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Karena kecenderungan hasil budaya nenek moyang kita, tidak lepas dari fenomena terlihat dan tidak terlihat. Karena itulah ada sesuatu di balik elemen-elemen budaya ritus, tak terkecuali ritus Beluk di Ciapus Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung itu. Jadi sebuah harapan bagi kita generasi penerusnya untuk menuliskan nilai-nilai budaya ritus apapun di Nusantara dengan dasar pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAK A

ANTON BAKKER.

1992. *Ontlogi Metafisika Umum (filsafat pengada dan dasar-dasar kenyataan).*

Penerbit: KANISIUS (anggota IKAPI): Yogyakarta.

ANTON BAKKER.

1995. *Kosmologi Ekologi (filsafat tentang \\\ kosmos sebagai rumah tangga manusia.*

Penerbit KANISIUS (anggota IKAPI): Yogyakarta.

DAVID KAPLAN.

2000. *Teori Budaya (judul asli: The Theory of Culture, penerjemah: Landung Simatupang).* PUSTAKA PELAJAR (anggota IKAPI): Yogyakarta.

DONNY GRAHAL ADIAN.

2010. *Fenomenologi.*

Penerbit Koekoesan: Depok.

JAKOB SUMARDJO.

2000. *Filsafat Seni.* Penerbit ITB: Bandung.

JAKOB SUMARDJO.

2006. *Estetika Paradoks.* SUNAN AMBU PRESS STSI BANDUNG: Bandung.

SAINI K.M.

2001. *Taksonomi Seni*.

Penerbit: STSI PRESS BANDUNG.

INTERNET

https://www.researchgate.net/publication/323786034_kesenian_beluk_di_desa_ciapus_kecamata_banjaran_kabupate_bandung

<https://media.neliti.com/media/publication/292031-kesenian-beluk-didesa-ciapus-kecamatan-cldc3cc.pdf>